

HUBUNGAN PEMBERIAN TAMBAHAN PUTIH TELUR TERHADAP PERCEPATAN PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM DERAJAT II PADA IBU NIFAS DI BPM UTIN MULIA TAHUN 2019

Eka Santy^{1✉}, Trivani Eka Putri², Lepita³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

Email : ekasanty@gmail.com

| Info Artikel | Abstrak |
|--|--|
| <i>Kata Kunci</i> : Telur, Postpartum, Luka Perineum | Percepatan penyembuhan luka jahitan perineum derajat II pada masa nifas sangat diharapkan untuk menghindarkan ibu nifas dari bahaya infeksi yaitu dengan cara menambahkan asupan tinggi protein. Ibu bersalin yang mengalami rupture perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedangkan usia 32-39 tahun sebesar 62%. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh konsumsi tambahan putih telur terhadap percepatan penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas di PMB Utin Mulia Kota Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah desain <i>deskriptif analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> . Data diambil dari register persalinan di ruang bersalin PMB Utin Mulia, jumlah sampel 20 ibu melahirkan spontan dengan luka jahitan perineum derajat II (10 responden kelompok intervensi dan 10 responden kelompok kontrol dengan teknik <i>purposive sampling</i>). Hasil uji <i>Chi Square</i> didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,010 ($p = < 0,05$) sehingga hipotesis penelitian diterima yang artinya ada hubungan bermakna antara pemberian putih telur dengan penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas di PMB Utin Mulia Kota Pontianak. |

CORRELATION OF GIVING EARLY WHITE EGGS ON ACCELERATION OF WOUND HEALING PERINEUM DEGREES II IN POSTPARTUM MOTHER IN BPM UTIN MULIA 2019

| Info Artikel | Abstract |
|--|--|
| <i>Keywords</i> : Egg, Postpartum, Wound | The acceleration of healing of second degree perineum sutures during the puerperium period is expected to avoid postpartum mothers from the danger of infection, namely by adding a high intake of protein. Maternity who experienced perineal rupture in Indonesia in the age group of 25-30 years is 24% while the age of 32-39 years is 62%. The purpose of this research is explain the effect of additional consumption of egg whites on the acceleration of healing of second degree perineum wounds in postpartum mothers at Utin Mulia PMB Pontianak City. The method used in this study uses descriptive analytic design with cross sectional study. Data was taken from labor registers in the maternity room of PMB Utin Mulia with a population of 20 mothers giving birth spontaneously with second degree perineal suture wounds (10 respondents in the intervention group and 10 respondents in the control group with purposive sampling technique. Result of chi square test results with an error value ($p = 0.05$) obtained a significance value of 0.010 ($p = < 0.05$) so that the research hypothesis was accepted which means there is a significant relationship between giving egg whites with healing of second degree perineal wounds to postpartum mothers in PMB Utin Mulia Kota Pontianak. |

PENDAHULUAN

Masa nifas dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berakhir kira-kira selama 6 minggu atau 42 hari. Merupakan waktu yang diperlukan untuk pulihnya alat kandungan pada keadaan yang normal. Permasalahan kesehatan ibu nifas yang dapat menyebabkan kematian tidak langsung adalah luka jahitan perineum, luka jahitan perineum jika tidak segera sembuh dan terjaga higienisnya dapat berubah menjadi patologis seperti terjadinya hematoma, peradangan atau bahkan terjadi infeksi. Bentuk infeksi ini bervariasi dari bersifat lokal sampai terjadi sepsis dan kematian dalam masa nifas (Ambarawati, E,R, Diah, 2010)

Salah satu penyebab dari infeksi postpartum, adalah perlukaan pada perineum. Luka pada perineum akibat ruptur atau laserasi merupakan daerah yang tidak mudah kering. Angka kejadian infeksi karena luka perineum masih tinggi, diperkirakan insiden trauma perineum luka perineum dialami 70% wanita yang melahirkan pervaginam sedikit banyak mengalami trauma perianal (Prasetya Lestari, 2016).

Luka perineum adalah perlukaan yang terjadi pada saat persalinan di bagian perineum. Banyak faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum, diantaranya mobilisasi dini, vulva hygiene, luas luka, umur, vaskularisasi, stressor dan juga nutrisi. Luka dikatakan sembuh jika dalam 1 minggu kondisi luka kering, menutup dan tidak ada tanda – tanda infeksi (Mochtar, 2010).

Perlukaan perineum di Indonesia dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2013 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan). Berdasarkan profil kesehatan Kota Pontianak, kasus infeksi nifas sebanyak (21%), kelainan bawaan (17%) dan masalah penyakit lainnya (24%). Berdasarkan data tersebut dapat di ketahui bahwa penyebab dari kasus infeksi pada ibu nifas adalah sebanyak 21% (Dinas Kesehatan, 2017)

Perlukaan puerperium dalam proses penyembuhan luka dibutuhkan nutrisi yang cukup. Peran nutrisi terhadap penyembuhan luka adalah aspek yang paling penting dalam pencegahan dan pengobatan pada luka. Jenis nutrisi yang dibutuhkan yaitu protein, zat besi, *zinc*, dan vitamin A dan C karena merupakan unsur penting dalam proses struktural seperti sintesis kolagen dan penguatan repitalisasi. Kebutuhan protein yang sangat dibutuhkan dalam penyembuhan luka perineum adalah putih telur atau albumin.

Berbagai kandungan dalam sebutir telur telah diuji dari berbagai sumber bahwa putih telur lebih baik untuk fokus membantu proses penyembuhan luka karena terdapat kandungan

albumin dan tidak ada kandungan lemak yang terdapat pada putih telur seperti yang ada pada kuning telur. Serta kemudahan memperoleh putih telur dengan harga yang terjangkau dan bisa diperoleh oleh semua lapisan masyarakat. Menjadi alasan utama kenapa putih telur dapat dijadikan salah satu alternatif untuk membantu proses penyembuhan luka dibandingkan jika harus membeli ekstrak albumin yang harganya lumayan mahal (Prastowo, 2014).

Albumin merupakan protein humoral yang utama dalam sirkulasi. *Albumin* memiliki protein terbanyak dalam plasma darah mencapai kadar 60%. Manfaatnya untuk membantu pertumbuhan sel baru. Dalam ilmu kedokteran, albumin ini digunakan untuk mempercepat pemulihan jaringan sel tubuh yang terbelah atau rusak (Sumarno, 2012).

Telur ayam adalah salah satu bahan pangan yang mempunyai kandungan protein tinggi. Jenis telur yang biasa dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah telur ayam ras dan telur itik. Konsumsi telur ayam ras lebih tinggi karena harganya relatif murah dan juga tingkat ketersediaannya tinggi dipasaran. Diketahui *albumin* pada telur (*ovalbumin*) paling banyak terdapat pada putih telurnya daripada kuningnya. Putih telur ayam ras dalam setiap 100 gram ayam mengandung rata-rata 10,5 gram protein yang 95% adalah *albumin* (9,83 gram), sedang putih telur itik setiap 100 gram mengandung rata-rata 11 gram protein (Prastowo, 2014).

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penyembuhan luka perineum dengan menggunakan putih telur diantaranya adalah penelitian Supiati, Siti Yulaikah (2015) yang melakukan penelitian tentang pengaruh konsumsi putih telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka perineum dan peningkatan kadar hemoglobin pada ibu nifas di Desa Pandes, Klaten. Di dapatkan hasil bahwa ada pengaruh konsumsi telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu nifas. (Supiati, 2015)

Selanjutnya penelitian Endang Budi Setyowati (2014) yang meneliti tentang perbedaan efektivitas pemberian putih telur dan ikan gabus terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Gundi Kota Surabaya. Di dapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu nifas dengan luka perineum yang diberikan putih telur mengalami fase penyembuhan luka yang cepat dengan kriteria luka baik.

Pada umumnya fisiologis penyembuhan luka perineum pada masa nifas memerlukan waktu 6-7 hari untuk membentuk jaringan baru yang akan menutupi luka perineum seutuhnya. Hal ini akan menghambat aktifitas ibu untuk melakukan aktifitas yang seperti biasanya

(Mas'adah, 2010).

Masyarakat di wilayah PMB Utin Mulia makanan sehari-hari masyarakatnya adalah nasi, sayur-sayuran, buah-buahan dan lauk-pauk. Untuk kebiasaan makanan pada ibu nifas di wilayah PMB Utin Mulia sebagian besar ibu masa nifas tidak ada pantangan makanan apapun. Ibu masa nifas mengkonsumsi makanan sebagaimana mestinya yang meliputi nasi, sayur-sayuran, buah-buahan dan lauk-pauk hanya tidak dibolehkan makan-makanan yang pedas.

PMB Utin Mulia terletak di Jl. Apel, No 76, Sungai Jawi Luar, Pontianak Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan No SIPB : 503.446 / 2236 / Yanmedik. Menurut data yang di dapatkan di PMB Utin Mulia Kota Pontianak, setiap tahunnya pasien yang melahirkan selalu bertambah, pada tahun 2018 pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember terdapat sekitar 300 orang pasien yang melahirkan. Dan rata-rata yang mengalami luka jalan lahir derajat II. Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu nifas di PMB Utin Mulia Kota Pontianak. (Profil BPM Utin Mulia, n.d.)

METODE

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah *deskriptif analitik* yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional study* yang bertujuan untuk melihat hubungan antara beberapa variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen dimana variabel yang diamati secara bersamaan dan waktu yang sama. (Notoadmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang mengalami luka perineum derajat II di PMB Utin Mulia Kota Pontianak. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 10 orang untuk masing-masing kelompok, sehingga total sampel yang diperlukan adalah 20 orang ibu nifas yang mengalami luka perineum derajat II.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol Di PMB Utin Mulia Kota Pontianak Juni 2019

| Umur (tahun) | Intervensi (N) | % | Kontrol (N) | % |
|---------------|----------------|------------|-------------|------------|
| < 20 tahun | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 20 – 35 tahun | 7 | 70 | 8 | 80 |
| > 35 tahun | 3 | 30 | 2 | 20 |
| Total | 10 | 100 | 10 | 100 |

Sumber Data Primer, 2019

Menurut tabel 5.1 menunjukkan bahwa

dari 10 responden pada kelompok intervensi diketahui bahwa yang berusia antara 20 – 35 tahun sebanyak 7 responden (70%) sedangkan yang berusia lebih dari 35 tahun yaitu sebanyak 3 responden (30%). Sedangkan pada kelompok kontrol dapat diketahui bahwa yang berusia antara 20 – 35 tahun sebanyak 8 responden (80%) sedangkan yang berusia lebih dari 35 tahun yaitu sebanyak 2 responden (20%). Jadi berdasarkan tabel 5.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan umur ibu pada kelompok intervensi dan kontrol di BPM Utin Mulia Kota Pontianak Juni 2019 rata-rata berusia 20-35 tahun.

2. Analisis Bivariat

Analisis data dilakukan dengan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat. Setelah dilakukan uji *chi square* ternyata tidak memenuhi syarat, maka digunakan uji *Fisher Exact*. Berikut hasil penelitian dapat terlihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5.4

Tabulasi Hubungan Pada Ibu Nifas Yang Diberi Dan Tidak Diberi Tambahan Konsumsi Putih Telur dengan Penyembuhan Luka Perineum Derajat II Di PMB Utin Mulia Kota Pontianak Juni 2019

| Penyem- buhan Luka | Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Hari ke 5 | | | | P-Value |
|--------------------------|---|-----|----------------------|-----|---------|
| | Putih Telur | | Tidak Putih Telur | | |
| | N | % | N | % | |
| Sembuh | 9 | 90 | 3 | 30 | 0,010 |
| Tidak Sembuh | 1 | 10 | 7 | 70 | |
| Total | 10 | 100 | 10 | 100 | |

Uji *Fisher Exact*

Menurut tabel 5.4 dari 10 responden yang diberikan tambahan konsumsi putih telur menunjukkan bahwa pada hari kelima jumlah responden yang mengalami percepatan penyembuhan luka perineum derajat II sebanyak 9 responden (90%) dan terdapat 1 responden (10%) yang mengalami keterlambatan penyembuhan luka perineum derajat II pada hari ke 5. Sedangkan 10 responden yang tidak diberikan tambahan konsumsi putih telur menunjukkan bahwa pada hari kelima jumlah responden yang mengalami percepatan penyembuhan luka perineum derajat II sebanyak 3 responden (30%) dan terdapat 7 responden (70%) yang mengalami keterlambatan penyembuhan luka perineum derajat II pada hari ke 5.

Jadi berdasarkan tabel 5.4 untuk mengetahui hubungan percepatan penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas yang diberi tambahan konsumsi putih telur dan yang

tidak diberi tambahan konsumsi putih telur maka dilakukan uji *Chi Square*. Setelah dilakukan uji *Chi Square* ternyata hasilnya tidak memenuhi syarat, maka digunakan uji *Fisher Exact* dengan nilai kesalahan (α) = 0,05 dan didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0,010 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan konsumsi tambahan putih telur terhadap percepatan penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas di PMB Utin Mulia Kota Pontianak.

PEMBAHASAN

1. Percepatan penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas yang diberikan tambahan konsumsi putih telur

Menurut tabel 5.2 dari 10 responden menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (90%) mengalami percepatan penyembuhan luka perineum derajat II yaitu pada hari kelima setelah pemberian putih telur dan terdapat 1 responden (10%) yang mengalami keterlambatan penyembuhan luka perineum derajat II pada hari kelima.

Protein atau Zat Putih Telur merupakan bahan utama dalam pembentukan sel jaringan yang rusak dan disebut sebagai unsur atau zat pembangun (Moehji, 2017), mengandung protein bermutu tinggi karena terdapat susunan asam amino esensial lengkap sehingga telur dijadikan patokan dalam menentukan mutu protein berbagai bahan pangan (Indrawan, dkk, 2012)

Pemberian putih telur ini diberikan dengan cara direbus. Putih telur yang digunakan peneliti ada telur ayam ras karena kandungan protein pada telur ayam ini lebih tinggi. Putih telur ini aman dikonsumsi oleh ibu nifas yang memiliki luka jahitan perineum karena efek dari protein ini sangat membantu dalam pembentukan kembali sel jaringan yang rusak. Dalam telur rebus mengandung zat kolin yang mempunyai efek memperbaiki sel tubuh yang rusak sehingga jaringan baru dan sehat akan lebih mudah terbentuk menggantikan jaringan yang sudah rusak. Karena itu protein disebut sebagai unsur atau zat pembangun.

2. Percepatan penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas yang tidak diberikan tambahan konsumsi putih telur

Menurut tabel 5.3 dari 10 responden pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa ada 3 responden

(30%) yang mengalami percepatan penyembuhan luka perineum pada hari ke 5, sedangkan ada 7 responden (70%) yang mengalami keterlambatan penyembuhan luka perineum pada hari ke 5.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa karakteristik responden yang meliputi usia, pemberian putih telur dan lama penyembuhan luka perineum. Setelah dilakukan penelitian 10 responden, usia seluruh ibu nifas berada pada rentang 20-35 tahun yaitu seluruhnya 8 responden (80%) dan 2 responden (20%) berusia lebih dari 35 tahun. Hal ini sesuai dengan upaya *safe mother hood* dalam mengurangi "4 terlalu" (kehamilan terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering, terlalu banyak). penyembuhan luka akan lebih cepat terjadi pada usia muda daripada orang tua, orang yang sudah lanjut usianya tidak dapat mentolerir stress seperti trauma jaringan atau infeksi (Dayu, 2012).

Apabila ibu nifas diberikan informasi tentang bahaya pantang makanan dengan jelas, benar dan komprehensif termasuk akibatnya maka ibu nifas tidak akan mudah terpengaruh untuk mencoba pantangan makanan tersebut (Fitri, 2013). Jika ibu memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah, maka penyembuhan luka perineum akan berlangsung lama karena timbulnya rasa malas dalam merawat diri dalam hal ini berhubungan dengan nutrisi ibu untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi (Dayu, 2012).

Sebelum diberikan putih telur atau pada hari ke-1 sampai hari ke 5 hampir seluruhnya mengalami keterlambatan luka perineum dan hanya 3 responden yang mengalami percepatan penyembuhan luka perineum yaitu (\pm 5 hari). Dari hasil observasi responden yang tidak diberikan putih telur didapati bahwa luka perineum ibu masih basah, jahitan belum menyatu sempurna, terlihat merah dan terasa nyeri ketika dibersihkan. Dari hasil interview, ternyata penyebab dari keterlambatan penyembuhan luka perineum yang dialami oleh responden ini yaitu kurangnya pengetahuan mengenai nutrisi dalam hal ini adalah protein pada putih telur yang baik untuk penyembuhan luka pada perineum. Rata-rata dari mereka masih suka dengan makanan berbau amis dan masih mengikuti kepercayaan di tempat tinggalnya bahwa mengkonsumsi putih telur hanya akan membuat jahitan tidak cepat kering dan mengakibatkan

gatal pada luka jahitannya. Makanan yang dikonsumsi rata-rata adalah ayam, daging, tahu, tempe, udang, sedikit sayur-sayuran dan sedikit minum air putih. Mengonsumsi ayam, daging dan udang hanya sesekali saja. Yang lebih sering yaitu tahu, tempe, dan sedikit sayuran. Penyebab yang lain yaitu kurangnya mobilisasi pada ibu dan genetalia yang terdapat luka jahitan perineum dibiarkan lembab.

3. Hubungan percepatan penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas yang diberi tambahan konsumsi putih telur dan yang tidak diberi dengan tambahan konsumsi putih telur

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 10 responden yang sudah diberikan putih telur seluruhnya mengalami percepatan penyembuhan luka pada perineumnya \pm 5 hari yaitu sebanyak 9 responden (90%) dengan hasil uji *Fisher Exact* dengan nilai kesalahan (α) = 0,05 didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0,010 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan konsumsi tambahan putih telur terhadap percepatan penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas di PMB Utin Mulia Kota Pontianak. Sedangkan percepatan penyembuhan luka perineum pada responden yang tidak diberikan putih telur mengalami keterlambatan penyembuhan luka perineum derajat II pada hari ke 5 sebanyak 7 responden (70%) .

Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact* di atas diketahui bahwa semakin nilai *P-Value* nya < 0,05 berarti terdapat hubungan antara pemberian putih telur terhadap percepatan penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas di PMB Utin Mulia Kota Pontianak.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian antara teori dengan fakta dilapangan di mana pemenuhan protein pada ibu nifas semakin meningkat untuk membantu penyembuhan luka pada jalan lahir yang mengalami jahitan. Protein dari telur ini dibutuhkan sebagai zat pembangun yang membentuk jaringan otot tubuh dan mempercepat pulihnya kembali luka jahitan pada perineum ataupun jalan lahir (Walyani, 2017). Dalam telur rebus mengandung zat kolin yang mempunyai efek memperbaiki sel tubuh yang rusak sehingga jaringan baru dan sehat akan lebih mudah terbentuk menggantikan jaringan yang sudah rusak (Yogya, 2017).

PENUTUP

1. Responden yang diberikan tambahan konsumsi putih telur mengalami percepatan penyembuhan luka perineum pada hari ke 5 yaitu berjumlah 90% dari 10 responden.
2. Responden yang tidak diberikan putih telur mengalami keterlambatan penyembuhan luka perineum yaitu lebih dari 5 hari berjumlah 70% dari 10 responden.
3. Terdapat hubungan penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu nifas yang diberi tambahan konsumsi putih telur dengan nilai *P-Value* sebesar 0,010.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, E,R, Diah, W. (2010). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dayu. (2012). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Malang: Selaksa Medika.
- Dinas Kesehatan. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat*. Retrieved from www.dinkes.kalbarprov.go.id.
- Fitri. (2013). Implementasi penyembuhan luka perineum. *Jurnal Kebidanan*, 4(2).
- Mas'adah, N. (2010). Hubungan Antara Kebiasaan Berpantang Makanan Tertentu Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*.
- Mochtar, R. (2010). *Sinopsis Obstetri Fisiologi Patologi, Jilid I*. Jakarta: EGC.
- Moehji, S. (2017). *Dasar Dasar Ilmu Gizi 1*. Jakarta: Pustaka Kemang.
- Notoadmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, A. (2014). Keefektifan ekstra putih telur terhadap peningkatan albumin dan penurunan IL-1 β pada pasien tuberkulosis dengan hipoalbuminemia. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 10(3).
- Profil BPM Utin Mulia. (n.d.). *No SIPB: 503.446 / 2236 / Yanmedik. 2018. Data diambil tanggal 12 Februari 2019*.
- Supiati, S. Y. (2015). *Pengaruh Konsumsi Putih Telur Rebus Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Dan Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Nifas Volume 4, No 2*.